

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian perbandingan pelaksanaan pengajaran pragmatik pada siswa kelas I semester satu tahun ajaran 1990/1991 antara SMAN II dengan SMAK St Bonaventura Madiun. Adapun yang akan disimpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Tujuan pengajaran pragmatik yang telah dicapai di SMAK St Bonaventura baik di kelas I/7 maupun di kelas I/4 sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan tingkah laku siswa yaitu siswa mampu mengungkapkan rasa puas dan tidak puas baik lisan maupun tulis. Ketercapaian tujuan pengajaran pragmatik ini ditunjang dengan penilaian yang tepat dilakukan oleh guru.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan pengajaran pragmatik yang berlangsung di SMAN II baik di kelas I/A maupun kelas I/F belum mencapai tujuan pengajaran pragmatik secara optimal. Tujuan pengajaran pragmatik yang menghendaki siswa trampil berbahasa belum tercapai dikarenakan guru terlalu ba-

nyak menjelaskan teori pragmatik. Di samping itu, guru tidak bisa memanfaatkan waktu dengan tepat. Waktu yang tersedia untuk pengajaran pragmatik berlangsung selama satu jam terlalu banyak digunakan untuk berceramah daripada untuk ketrampilan berbicara.

2. Materi pragmatik yang disajikan di SMAK St Bonaventura Madiun menunjukkan hasil yang memuaskan. Keberhasilan guru dalam menyajikan materi pragmatik ini dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas guru yang berusaha mengembangkan materi di luar buku teks.

Materi pragmatik yang diajarkan di SMAN II baik di kelas I/A maupun di kelas I/B masih terpacang sepenuhnya pada buku teks. Dengan kata lain, guru belum mampu menyajikan materi pragmatik di luar buku teks sehingga bahan menjadi lebih aktual dan menarik.

3. Metode yang digunakan guru bahasa di kelas I/A untuk menyampaikan materi pragmatik dengan pokok bahasan penggunaan tata krama dalam diskusi adalah metode ceramah, tanya jawab, sedang di kelas I/B guru menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, tanya jawab dan penugasan untuk menyampaikan materi pragmatik dengan pokok bahasan pengungkapan rasa puas dan tidak puas.

Di lain pihak, guru bahasa Indonesia di kelas I/7 SMAK St Bonaventura menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. Metode diskusi diwujudkan dalam bentuk percakapan siswa ke depan kelas, sedang di kelas I/4 guru menggunakan metode ceramah, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi. Metode pemberian tugas digunakan untuk menugasi siswa membuat dialog pernyataan puas dan tidak puas. Setelah dialog selesai dibuat, guru menunjuk beberapa kelompok siswa untuk mendemonstrasikan dialog ke depan kelas. Berikut, penulis akan menggambarkan penggunaan metode untuk menyampaikan materi pragmatik di SMAN II dan SMAK St Bonaventura Madiun.

SMAN II Madiun!		SMAK St Bonaventura	
Kelas I/A	Kelas I/F	Kelas I/7	Kelas I/4
M ceramah M Tanya jawab	M Ceramah m.demonstrasi Tanya jawab Penugasan	Ceramah Pemberian tugas Demonstrasi	Ceramah Diskusi

4. Penggunaan media yang dipergunakan untuk mengajarkan pragmatik di kelas I/A SMAN II menunjukkan bahwa buku paket dijadikan sebagai media pengajaran pragmatik. De-

nikian pula yang terjadi di kelas I/F SMAN II Madiun, guru bahasa juga menggunakan buku paket sebagai satu-satunya media untuk mengajarkan pragmatik.

5. Pelaksanaan pengajaran pragmatik di SMAN II yang berlangsung pada tanggal 19-9-1990 dan tanggal 9-10-1990 di kelas I/A dan di kelas I/F ini tanpa ada kegiatan penilaian. Tidak adanya kegiatan penilaian ini dikarenakan guru terlalu banyak memberikan teori pragmatik daripada kegiatan berbicara.

Lain halnya dengan pelaksanaan pengajaran pragmatik di kelas I/7 maupun di kelas I/4 SMAK St Bonaventura, penilaian yang dilakukan ditekankan pada bentuk tes perbuatan. Tes perbuatan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk peragaan siswa untuk berdialog kedepan kelas.

6. Perbandingan pelaksanaan pengajaran pragmatik pada siswa kelas I di SMAN II dan SMAK St Bonaventura ditinjau dari segi tujuan pengajaran pragmatik, materi, metode media serta evaluasi yang dipergunakan dalam pengajaran pragmatik.

- a. Perbandingan aspek tujuan pengajaran pragmatik antara SMAN II dan SMAK ST Bonaventura Madiun

Dalam aspek tujuan pengajaran pragmatik kedua sekolah tersebut sama-sama bertujuan agar siswa trampil berbahasa baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan tujuan dan manfaat berbahasa. Namun

demikian, di dalam usaha untuk mencapai tujuan pengajaran pragmatik menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan itu tampak dalam hal berhasil tidaknya mencapai tujuan pengajaran pragmatik.

Pelaksanaan pengajaran pragmatik yang berlangsung di kelas I/A dan di kelas I/F SMAN II belum mencapai tujuan pengajaran pragmatik secara optimal. Tujuan pengajaran pragmatik yang menhendaki siswa trampil berbahasa belum tercapai dikarenakan guru terlalu banyak menjelaskan teori pragmatik daripada untuk ketrampilan berbicara.

Pelaksanaan pengajaran pragmatik yang berlangsung di kelas I/7 dan di kelas I/4 SMAK St Bonaventura sudah mencapai tujuan pengajaran pragmatik yaitu siswa mampu mengungkapkan rasa puas dan tidak puas baik lisan maupun tulis.

Dengan melihat persamaan dan perbedaan dalam hal mencapai tujuan pengajaran pragmatik di SMAN II dengan SMAK St Bonaventura dapatlah dikatakan penulis bahwa tujuan pengajaran pragmatik di Bonaventura telah tercapai sesuai dengan yang dikehendaki jika dibandingkan dengan SMAN II yang belum mampu mencapai tujuan pengajaran pragmatik. Untuk itu, agar tujuan pengajaran dapat diketahui keberhasilannya perlu diadakan penilaian. Dengan melihat hasil penilaian dapatlah diketahui perubahan tingkah laku siswa sesuai yang diinginkan.

b. Perbandingan aspek materi pragmatik yang diajarkan

Proses penyajian materi pragmatik di kedua sekolah tersebut memperlihatkan hasil yang berbeda. Perbedaan itu tampak dalam hal pengembangan materi. Pengembangan materi pragmatik yang disajikan guru di SMAK St Bonaventura lebih baik daripada pengembangan materi pragmatik yang disajikan guru SMAN II Nadiun. Proses penyajian materi pragmatik yang dilakukan guru SMAN II masih terpancang sepenuhnya pada buku teks. Dengan kata lain, guru belum mampu menyajikan materi pragmatik menjadi menarik dan lebih aktual.

Proses penyajian materi pragmatik yang dilakukan guru di SMAK Bonaventura menunjukkan hasil yang memuaskan. Keberhasilan guru dalam menyajikan materi ini dapat dibuktikan dengan adanya aktifitas guru yang berusaha mengembangkan materi di luar buku teks.

c. Perbandingan aspek media yang dipergunakan dalam pengajaran pragmatik

Pelaksanaan pengajaran pragmatik di kedua sekolah tersebut masing-masing menggunakan media yang berbeda. Penggunaan media yang berbeda itu dikarenakan guru yang mengajar di kedua sekolah itu memiliki perbedaan dalam mengajar. Di samping itu, ada satu kelas yakni di kelas I/A SMAN II yang materinya berbeda.

Penggunaan buku paket sebagai media untuk memvisualkan materi pragmatik dilakukan guru bahasa di kelas I/A maupun di kelas I/F SMAN II. Berbeda halnya dengan SMAK St Bonaventura, penggunaan media untuk mengajarkan pragmatik baik di kelas I/7 maupun di kelas I/4 sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketercapaian tujuan pengajaran ini didukung dengan ketepatan media yang dipilih yaitu peragaan siswa untuk mendramatisasikan dialog.

Adanya perbedaan penggunaan media untuk mengajarkan pragmatik di SMAN II maupun di SMAK Bonaventura dikarenakan pemahaman setiap guru tentang pragmatik masih belum jelas. Hal ini nampak pada guru di SMAN II misalnya menggunakan buku paket sebagai media pengajaran pragmatik. Penggunaan buku paket sebagai media ini belum mampu mencapai tujuan Pragmatik. Hal itu dikarenakan siswa tidak berperan langsung dalam kegiatan berbicara.

d. Perbandingan aspek metode yang dipergunakan dalam pengajaran pragmatik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan materi pragmatik baik di SMAN II maupun di SMAK St Bonaventura. Akan tetapi, metode ceramah bukan satu-satunya metode yang digunakan dalam pengajaran pragmatik. Ini berarti, masih ada beberapa metode yang

digunakan di kedua sekolah tersebut.

Guru bahasa Indonesia di kelas I/5 SMAN II menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk menyampaikan materi pragmatik dengan pokok bahasan penggunaan tata krama dalam diskusi. Guru di kelas I/6 menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan untuk menyampaikan materi pragmatik dengan pokok bahasan pengungkapan rasa puas dan tidak puas.

Guru bahasa di kelas I/7 SMAK Bonaventura selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode diskusi. Di kelas I/4 guru bahasa selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode pemberian tugas dan demonstrasi.

Adanya beberapa metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pragmatik baik di SMAN II maupun di Bonaventura disebabkan setiap guru dalam mengajar selalu berusaha mencari cara atau jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang dikehendaki secara maksimal. Dengan demikian, setiap guru mengajar dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan aspek bahan yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengajar digunakan variasi metode.

- c. Perbandingan aspek evaluasi yang digunakan dalam pengajaran pragmatik

Pelaksanaan pengajaran pragmatik yang ber-

langsung di kelas I/A maupun di kelas I/F SMAN II ini tanpa ada kegiatan penilaian. Kalaupun ada penilaian untuk pengajaran pragmatik di kelas I/F ini dilakukan dengan paksaan. Artinya, penilaian dilakukan dengan terpaksa meskipun siswa belum begitu mengerti tentang tujuan pengajaran pragmatik. Selain faktor keterpaksaan melakukan penilaian kemungkinan penilaian untuk pengajaran pragmatik dilakukan karena pengajaran pragmatik sedang diamati penulis.

Kegiatan penilaian sudah dilakukan guru bahasa Indonesia di kelas I/7 maupun di kelas I/4 SMAK St Bonaventura. Penilaian yang dilakukan guru ditekankan pada bentuk tes perbuatan. Tes perbuatan untuk memperagakan dialog ke depan kelas.

7. Memberikan sumbangan yang berupa saran-saran yang dapat meningkatkan mutu pelaksanaan pengajaran pragmatik pada siswa kelas I di SMAN II maupun di SMAK St Bonaventura Madiun dapat dilihat di bagian bab V (b.saran).

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan hal-hal pokok yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran pragmatik baik di SMAN II maupun di SMAK St Bonaventura, penulis mengetahui bahwa pelaksanaan pengajaran pragmatik di SMAN II belum mencapai tujuan pengajaran pragmatik yang dikehendaki. Tidak seperti halnya dengan pelaksanaan pengajaran pragmatik di SMAK St Bonaventura yang telah mencapai tujuan yang dikehendaki. Meskipun di SMAK St Bonaventura telah mencapai tujuan yang dikehendaki, hendaknya keberhasilan dalam mengajarkan pragmatik tetap dipertahankan dan ditingkatkan, sedang untuk SMAN II yang belum mencapai tujuan hendaknya berusaha terus meningkatkan mutu pengajaran pragmatik. Untuk itu, penulis akan memberikan saran-saran yang ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru bahasa Indonesia kelas I, serta pengelola perpustakaan.

1. Saran kepada Kepala Sekolah

Upaya untuk mencapai tujuan pengajaran pragmatik yang menghendaki siswa trampil berbahasa secara baik dan benar, bukan semata-mata merupakan tugas seorang guru bahasa Indonesia. Akan tetapi, Kepala Sekolah juga mempunyai peranan penting dalam

meningkatkan pengajaran pragmatik.

Peranan yang dapat dilakukan Kepala Sekolah untuk meningkatkan pengajaran pragmatik misalnya, ceramah, sambutan pada waktu upacara bendera, menyambut tahun ajaran baru, hari sumpah pemuda, dan sebagainya. Dalam situasi seperti ini Kepala Sekolah diharapkan memberikan contoh dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan cara seperti yang dilakukan Kepala Sekolah tersebut siswa akan terpengaruh oleh bahasa yang digunakan. Cara seperti ini berangkat dari kebiasaan anak yaitu suka meniru.

2. Saran kepada guru bahasa Indonesia kelas I

Pengajaran pragmatik bertujuan membuat siswa trampil berbahasa sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Ini berarti, guru bahasa Indonesia hendaknya mampu membuat siswa trampil berbahasa Indonesia ~~secara~~ secara baik dan benar. Harapan tersebut dapat terwujud apabila diimbangi dengan pendekatan dan metode yang mampu mendorong dan menciptakan iklim bagi penggunaan bahasa yang sebenarnya. Untuk itu, guru bahasa Indonesia hendaknya mampu:

a. Menentukan tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran pragmatik hendaknya disusun secara jelas dan operasional, sehingga dapat diukur dengan evaluasi yang tepat.

- b. Menciptakan materi pragmatik di luar buku teks, sehingga bahasa yang disajikan menjadi lebih menarik dan lebih aktual. Misalnya, materi pragmatik yang dipakai untuk mencapai tujuan menyampaikan rasa puas dan tidak puas dalam situasi formal baik lisan maupun tulis, dapat dibuatkan paket peran. Dengan materi seperti ini, siswa bisa berperan sebagai Kepala Sekolah atau sebagai guru siswa dapat menyatakan rasa puas/tidak puasnya itu secara lisan maupun tulis.
- c. Memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Misalnya, metode latihan, CBSA dan simulasi. Untuk pengajaran pragmatik yang menghadanki siswa trampil berbahasa, hendaknya guru menggunakan metode simulasi. Dalam metode simulasi ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kerja. Tiap kelompok supaya melakukan simulasi atau main peran sesuai dengan paket yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru harus sudah menyediakan paket main peran/simulasi itu.

Selain metode simulasi, latihan dan CBSA hendaknya guru dapat mengembangkan dengan metode lain. Misalnya, guru dapat mengajak siswa ke luar sekolah berkunjung ke sebuah perusahaan, berdarma wisata atau mengadakan tstudi penjajakan yang

ada hubungannya dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Dari hasil kunjungan ini siswa diharapkan dapat mengungkapkan rasa puas dan tidak puas di depan kelas dalam kelompok tema-temannya.

- d. Memilih media hendaknya dipertimbangkan dengan kecocokan dan ketepatan materi yang diajarkan. Oleh karena materi yang diajarkan menghadaki siswa trampil berbahasa, hendaknya guru senantiasa menggunakan siswa sebagai media utama dalam pengajaran pragmatik sehingga matero pragmatik lebih nyata dan dekat dengan siswa dalam proses tindak berbahasa.
- e. Penilaian pengajaran pragmatik di sekolah hendaknya mencakup tes kemampuan teoritis dan praktek. Tes yang bersifat teoritis dapat diberikan secara tertulis, maka dapat diikutsertakan dalam ulangan umum yang biasanya tertulis. Sedang tes kemampuan berbicara hendaknya dilakukan di depan kelas sewaktu pengajaran masih berlangsung. Di samping itu, ragam bahasa yang akan dinilai dalam pengajaran pragmatik hendaknya dipilihkan ragam bahasa yang bersifat formal. Hal ini dimaksudkan agar siswa berlatih menerapkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Saran kepada pengelola perpustakaan

Pengelola perpustakaan hendaknya juga turut ber-

peran aktif untuk meningkatkan pelaksanaan pengajaran pragmatik. Peranan yang dapat dilakukan pengelola perpustakaan ini bisa berupa usaha untuk menambah buku-buku yang dapat menunjang peningkatan pengajaran pragmatik. Misalnya, buku-buku pragmatik serta buku lain yang ada hubungannya dengan pengajaran pragmatik.

Dana untuk menambah buku ini dapat diperoleh dari sumbangan para siswa yang akan lulus. Di samping itu, pengelola perpustakaan hendaknya selalu menginformasikan buku-buku terbitan baru yang dapat meningkatkan mutu pengajaran pragmatik di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), GBPP, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta, 1987
- _____, Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), GBPP, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta, 1987
- Hadi, Sutrisno, Statistik (Jilid I dan II), Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980
- _____, Metodologi Research I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983
- Hastuti, P.H. Sri, Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Menengah Kelas VI Kotamadya Yogyakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1985
- Kridalaksana, Harimurti, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa Jakarta, 1978
- Levinson, Stephen, G. Pragmatics, Cambridge: University of Cambridge Press, 1983
- Muslich, Masnur, dkk., Bahasa dan Sastra Indonesia, Paket Pelajaran untuk SMA, Malang, 1987
- Nababan, P.W.J, Ilmu Pragmatik, Jakarta,
- _____, "Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik", Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Juni, 1988
- Nurgiyantoro, Burhan, Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Yayasan Penerbit Fakultas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988
- Purwanto, Ngali., Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, C.V. Remaja Karya, Bandung, 1984
- Poerwadarminto, W.J.S., Kamus Inggris Indonesia, Penerbit Hasta Bandung, 1980
- _____, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976

Purwo, Bambang Kaswanti, "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa",
Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Tahun IX Nomer 4
Desember, 1988.

_____, Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kuri-
kulum 1984, Universitas Katolik Atmajaya, Penerbit
Kanisius, Yogyakarta, 1990.

Suparni, Penuntun Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan
Kurikulum 1984, Ganeca Exact, Bandung, 1987.

Tarigan, Henry Guntur, Pengajaran Pragmatik, Penerbit Ang-
kasa, Bandung, 1986.

Tarigan, Jago, Pengajaran Pragmatik di SMA, Penerbit Ang-
kasa, Bandung, 1986.